

Eksplorasi Keterampilan Soft Skill Komunikasi Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta)

Isya Tara Dewanto¹, Riyan Arthur², Eka Murtinugraha³
S1 Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

*Email Korespondensi: isyataradewanto@gmail.com

Diterima: 15-01-2026 | Disetujui: 25-01-2026 | Diterbitkan: 27-01-2026

ABSTRACT

Communication skills are one of the important soft skills that vocational high school (SMK) students must have to support their readiness for the world of work. However, various studies show that the communication skills of SMK students are still relatively low, especially in terms of self-confidence, discussion participation, and presentation skills. This study was conducted to explore the communication skills of students majoring in Building Information Modeling Design (DPIB) at SMK Negeri 56 Jakarta and to identify the internal and external factors that influence them. This study used a qualitative approach with a case study method, involving 10th and 11th grade DPIB students as the main subjects. Data collection techniques included an attitude scale, participatory observation, and in-depth interviews with students and teachers. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show differences in students' confidence in communicating at different grade levels, with grade X students having lower confidence than grade XI students. Nonverbal communication is also an aspect that is not practiced even though students are aware of its urgency. In terms of verbal communication, students are able to convey ideas and critique what is being said. Students can adjust their speaking style based on different interlocutors, for example, with teachers and friends. Then, in terms of empathy and social interaction, students are already good because they care about others in terms of interacting in the scope of vocational education. Internal factors that influence communication are intrinsic motivation and self-confidence, while external factors are learning methods that support communication habits and the role of teachers outside of school hours. The development of student communication needs to be carried out systematically through real experiences in learning, communication training, and adaptive teacher guidance. Further research is recommended to expand the scope of exploration in order to obtain a wealth of findings in the aspect of communication skills.

Keywords: *communication, soft skills, vocational education, vocational high school students*

ABSTRAK

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu soft skill penting yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa SMK masih tergolong rendah, terutama dalam aspek kepercayaan diri, partisipasi diskusi, dan kemampuan presentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi kondisi keterampilan komunikasi siswa jurusan Desain Pemodelan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 56 Jakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan siswa kelas X dan XI DPIB sebagai subjek utama. Teknik pengumpulan data meliputi skala sikap, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam dengan siswa serta guru. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pada kepercayaan

diri siswa dalam berkomunikasi di jenjang kelas berbeda, kelas X memiliki kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan kelas XI. Komunikasi nonverbal juga menjadi aspek yang tidak dilakukan walaupun urgensi sudah diketahui oleh siswa. Pada aspek komunikasi verbal sudah terlihat dalam hal menyampaikan gagasan dan sudah mengkritisi apa yang disampaikan. Siswa dapat menyesuaikan gaya bicara berdasarkan lawan bicara yang berbeda, sebagai contoh dengan guru dan teman. Kemudian, dalam aspek empati dan interaksi sosial siswa sudah baik karena siswa memiliki kepedulian terhadap sesama dalam hal berinteraksi di ruang lingkup pendidikan vokasi. Faktor internal yang mempengaruhi komunikasi terdapat pada faktor motivasi intrinsik dan kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal terdapat pada metode pembelajaran yang mendukung pembiasaan komunikasi dan peran guru di luar jam belajar. Pengembangan komunikasi siswa perlu dilakukan secara sistematis melalui pengalaman nyata dalam pembelajaran, pelatihan komunikasi, dan bimbingan guru yang adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan eksplorasi agar mendapat kekayaan temuan dalam aspek keterampilan komunikasi.

Kata Kunci: komunikasi, soft skill, siswa SMK, pendidikan vokasi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dewanto, I. T., Arthur, R., & Murtinugraha, E. (2026). Eksplorasi Keterampilan Soft Skill Komunikasi Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta). *Educational Journal*, 1(2), 576-599. <https://doi.org/10.63822/6r5tkf02>

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan sektor pendidikan Indonesia dilakukan di berbagai jenjang, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dari sekian banyak tingkatan pendidikan, salah satu yang difokuskan untuk memasuki dunia kerja adalah pendidikan vokasi (Sudarmaji et al., 2021). Pendidikan vokasi mempunyai peran penting untuk mempersiapkan lulusan yang terampil sehingga dapat bersaing di dunia industri (Suparyati & Habsya, 2024). Salah satu contoh penerapan pendidikan vokasi yang terdapat dalam sistem pendidikan Indonesia tentunya berada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menghasilkan siswa berbekal keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan untuk berhasil dalam dunia kerja atau pada pendidikan tinggi (Riza & Yoto, 2023).

Lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan memiliki keterampilan teknis dan nonteknis. Hal tersebut menjadikan Sekolah Menengah Kejuruan harus memiliki kurikulum vokasi yang sesuai dalam menentukan kualitas pendidikan. Aspek yang mendukung kualitas pendidikan adalah kesesuaian kompetensi yang dapat memadukan *hard skill* dan *soft skill* guna memenuhi tuntutan dunia industri (Dirjen Pendidikan Vokasi, 2023).

Salah satu aspek penguasaan *soft skill* yang penting dikuasai oleh siswa SMK adalah keterampilan komunikasi (Siswati, 2019). Komunikasi masuk ke dalam peringkat kedua dalam daftar 10 *soft skills* yang harus dimiliki di era modern (Achmadi et al., 2020). Keterampilan komunikasi dinilai penting karena dapat bermanfaat dalam menunjang pembelajaran yang baik dan dapat berguna dalam mempersiapkan diri menghadapi kesiapan kerja (Stellarosa & Ikhsano, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *National Association of Colleges and Employers* di Amerika Serikat disebutkan bahwa keterampilan komunikasi memiliki skor 4,69 dan berada dalam urutan teratas mengalahkan kualitas kecerdasan kognitif yang terdapat pada urutan ke 17 dari 20 dalam kualitas lulusan yang diharapkan dalam dunia kerja (Fauzan, 2020). Berdasarkan laporan *The Future of Jobs Report 2023* yang dirilis oleh *World Economic Forum* tahun 2023, keterampilan komunikasi yang efektif merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki pada tahun 2025. Keterampilan tersebut termasuk ke dalam keterampilan esensial yang dibutuhkan di sektor dunia kerja.

Siswa SMK yang mengalami kesulitan ketika ingin melakukan komunikasi dengan teman sebaya (Oktaviani et al., 2020). Kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya penguasaan komunikasi bicara dan rendahnya kepercayaan diri pada siswa yang ditinjau. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan di tempat kerja. Potensi lulusan untuk mendapatkan pekerjaan dan berkembang dalam karir mereka dapat terhambat oleh kurangnya kemampuan komunikasi ini. Sebanyak 52% siswa SMK gagal diterima di industri karena rendahnya *soft skill*, terutama pada aspek komunikasi teknis ketika tahap wawancara dan magang. BKK (Bursa Kerja Khusus) menyebutkan bahwa keterampilan komunikasi adalah *soft skill* yang sering dikeluhkan oleh HRD (Suprap et al., 2024). Studi kasus yang dilakukan di SMK Pusat Keunggulan, Sulawesi Utara menyebutkan bahwa sekitar 47% alumni SMK yang tidak diterima kerja karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik saat wawancara dan kerja tim (Punuh et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan yang dialami oleh siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam dunia kerja. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pengembangan keterampilan komunikasi, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan kurikulum (Sulaeman et al., 2024).

SMK Negeri 56 Jakarta merupakan satuan pendidikan vokasi yang memiliki upaya untuk meningkatkan kompetensi keterampilan komunikasi para siswa, Berdasarkan observasi awal yang dilakukan selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di jurusan Desain Pemodelan Informasi Bangunan, pada bulan Juli sampai Desember tahun 2024, ditemukan masih terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam membangun keterampilan komunikasi mereka. Beberapa kesulitan utama yang dihadapi termasuk kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas, kegagalan dalam presentasi, dan kurangnya keyakinan diri dalam menyampaikan pendapat. Ketika sedang melakukan diskusi kelas, terdapat beberapa siswa yang pasif dan hanya diam ketika berada di dalam suatu kelompok. Siswa yang pasif tersebut tidak menyampaikan pendapat, karena hanya mengandalkan salah satu siswa yang dapat berkomunikasi aktif dalam penyampaian gagasan. Selain itu, dalam presentasi kelas, masih terdapat siswa yang tidak melakukan presentasi dengan baik, contohnya ketika siswa membelakangi audiens dan guru ketika melakukan presentasi dan cenderung ragu untuk berbicara di depan teman kelas. Kesulitan tersebut tentunya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dari siswa. Kurangnya kepercayaan diri menjadi kendala utama bagi siswa dari sisi internal. Mereka merasa takut untuk berbicara karena khawatir melakukan kesalahan atau mendapat ejekan dari teman-temannya. Selain itu, motivasi yang rendah juga memberikan pengaruh, sebab sebagian siswa menganggap bahwa diskusi kelas tidak sepenting keterampilan teknis yang mereka pelajari. Perbedaan dalam gaya belajar turut menjadi faktor penghambat, di mana ada siswa yang lebih nyaman dengan metode pembelajaran berbasis visual atau praktik langsung daripada berpartisipasi dalam diskusi verbal. Selain itu, pemahaman materi yang kurang juga menyebabkan siswa ragu untuk berbicara karena takut memberikan jawaban yang keliru.

Berdasarkan kunjungan yang dilakukan pada 11 Juni 2025 ke SMK Negeri Jakarta, penulis menemui salah satu guru DPIB dan menjelaskan rancangan penelitian pada skripsi ini. Salah satu bahasannya adalah guru tersebut memberikan penguatan terhadap permasalahan yang melatarbelakangi penelitian skripsi ini. Selain itu, sudah dilakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner untuk melihat gambaran singkat mengenai keterampilan komunikasi siswa DPIB. Dari 134 siswa yang menjawab kuesioner, didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa DPIB masuk ke dalam kategori komunikasi sedang, dengan jumlah 110 siswa dan sebagian kecil masuk ke dalam komunikasi tinggi, sebanyak 24 orang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, komunikasi siswa DPIB belum optimal. Jika dilihat dari segi kelas, terdapat perbedaan yang menarik. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa X DPIB 1 adalah 60,88%, sedangkan X DPIB 2 mencapai 64,11%. Untuk XI DPIB 1, rata-ratanya adalah 62,15%, dan XI DPIB 2 mendapatkan 65,26%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI, terutama di XI DPIB 2, biasanya memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan kelas X. Hal ini bisa dijelaskan oleh pengalaman belajar yang lebih lama serta peluang untuk berlatih yang lebih sering, sesuai dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, di mana interaksi sosial dan pengalaman belajar berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

Keterampilan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesulitan bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan. Kurangnya penguasaan keterampilan komunikasi yang baik di dalam pembelajaran tim dapat menyebabkan terjadinya berbagai kesalahan teknis di lapangan dan dapat memperburuk produktivitas tenaga kerja muda (Rizlinia et al., 2023). Selain itu, komunikasi yang tidak efektif dapat menjadi hambatan yang utama ketika hendak menjalankan program Prakerja yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja muda di Indonesia (Febrian & Hamim, 2024).

Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMK, terdapat berbagai pilihan cara. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan berbicara di depan umum untuk siswa SMK. Berbicara di depan umum dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMK. Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa pelatihan tersebut menghasilkan angka 85% siswa merasa keterampilan komunikasi mereka meningkat setelah mengikuti pelatihan *public speaking* (Wijayanto & Mutia Qana'a, 2024).

Metode lain yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kolaborasi. Pembelajaran kolaborasi terbukti memiliki andil dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang mana didukung oleh teori sosial Vygotsky. Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa interaksi sosial seperti komunikasi harus lebih ditekankan dalam perkembangan keterampilan interpersonal seorang siswa (Saputro & Pakpahan, 2021). Metode pembelajaran kolaboratif dapat menaikkan penguasaan keterampilan komunikasi siswa SMK, karena dengan pembelajaran kolaboratif dapat melatih siswa agar bisa bekerja sama dalam tim, menyampaikan ide gagasan, serta bernegosiasi (Febrian & Hamim, 2024).

Cara lain yang dianggap efektif adalah program magang industri. Pengalaman langsung di dunia kerja dapat membantu siswa menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan atasan dan rekan kerja mereka. Selain itu, beberapa sekolah vokasi mulai menerapkan berbagai program ekstrakurikuler yang berfokus pada komunikasi dan pelatihan kerja. Program Praktik Kerja Lapangan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka karena mereka memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan orang-orang yang bekerja di industri (Mahardika et al., 2023).

Penelitian ini merupakan bentuk eksplorasi untuk memberikan gambaran terkait keadaan keterampilan komunikasi siswa dan mempelajari lebih lanjut faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta dalam memberikan gambar terkait keterampilan komunikasi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di SMK dengan memahami faktor-faktor penghambat dan potensi solusi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis serta praktis bagi dunia pendidikan vokasi. Secara teoritis, penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya tentang pentingnya *soft skill* dalam pendidikan vokasi. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan saran bagi pendidik, pengelola SMK, dan dunia industri tentang cara yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan demikian, lulusan SMK akan lebih siap untuk menghadapi dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 56 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terletak di wilayah administrasi Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. SMK Negeri 56 Jakarta mempunyai program keahlian yaitu Desain Pemodelan Informasi Bangunan (DPIB) yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Secara geografis, SMK Negeri 56 terletak di daerah perkotaan yang padat dan strategis. Daerah perkotaan yang padat dan strategis terletak di

dekat berbagai fasilitas publik, termasuk jalan besar, pusat industri kecil hingga menengah dan bidang pendidikan lainnya. Lokasi perkotaan menyediakan akses mudah ke sekolah ini dan lingkungan yang dinamis dalam aspek sosial maupun pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 hingga Oktober 2025 terhitung mulai dari penyusunan proposal penelitian skripsi.

Penelitian ini akan melibatkan dua kelompok subjek, yakni siswa dan guru SMK Negeri 56 Jakarta. Subjek utama penelitian adalah siswa program keahlian Desain Pemodelan Informasi Bangunan di SMK Negeri 56 Jakarta. Siswa yang akan diteliti merupakan siswa kelas X dan XI. Pemilihan kelas X merupakan tahap merepresentasikan langkah awal pembentukan keterampilan komunikasi di sekolah kejuruan. Siswa kelas X akan beradaptasi dari pola belajar SMP ke pendidikan vokasi. Selain itu, terdapat juga kelas XI yang dipilih karena permasalahan utama penelitian ini terdapat pada kelas XI DPIB. Faktor lainnya adalah para siswa sudah memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran vokasi. Siswa kelas XI menampilkan variasi pada diri masing-masing yang tergambar bahwa terdapat siswa yang percaya diri dan pasif dalam berkomunikasi. Hal tersebut menjadikan potret perkembangan antara *gap* individu dengan faktor yang mempengaruhinya. Peneliti tidak mengikutsertakan kelas XII ke dalam penelitian karena para siswa sudah memasuki masa Praktik Kerja Lapangan selama enam bulan di dunia industri.

Selain siswa kelas X dan XI DPIB, guru yang memiliki keterkaitan dengan para siswa juga akan terlibat dalam subjek penelitian ini. Guru memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran dan mampu memberikan informasi tambahan terkait perkembangan keterampilan komunikasi siswa DPIB SMK Negeri 56 Jakarta.

Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study* atau studi kasus. Pemilihan jenis penelitian ini sesuai tujuan utama dari penelitian, yakni untuk mengeksplorasi keadaan keterampilan komunikasi beserta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pada siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kontekstual dan holistik melalui pengamatan intensif terhadap situasi, lingkungan, dan peserta. Studi ini berfokus pada pengalaman spesifik siswa dan guru (Poltak & Widjaja, 2024).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala, observasi dan wawancara. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah yang akan dikaji berkenaan dengan aspek sosial dan pedagogis yang tidak dapat diukur hanya dengan statistik saja. Penelitian kualitatif memberi para peneliti kebebasan untuk mempelajari pentingnya, pengalaman, dan interaksi sosial dalam konteks nyata (Safrudin et al., 2023). Selain itu, pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran eksperimental dari teori interaksi sosial Kolb dan Vygotsky, alasan untuk menganalisis keterampilan belajar dan komunikasi profesional (Saputro & Pakpahan, 2021).

Data dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini, sumber data primer berupa penjelasan dari hasil observasi partisipatif dan wawancara dengan siswa kelas X dan XI DPIB SMK Negeri 56 Jakarta. Selain siswa, guru yang memiliki keterkaitan dengan para siswa kelas X dan XI DPIB SMK Negeri 56 Jakarta juga akan diwawancara. Selain

*Eksplorasi Keterampilan Soft Skill Komunikasi Siswa
(Studi Kasus Pada Siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta)*

(Dewanto, et al.)

observasi dan wawancara, terdapat metode skala yang berfungsi sebagai langkah awal dalam mengetahui persepsi awal siswa DPIB dalam keterampilan berkomunikasi. Selain itu, skala juga memudahkan untuk menyaring jumlah informan yang hendak diobservasi dan diwawancara. Skala dibuat berdasarkan pengalaman komunikasi yang pernah dilakukan oleh siswa dan nantinya akan dilihat hasil dari jawaban kuesioner siswa.

Prosedur Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdapat tiga langkah utama dalam menganalisis data penelitian kualitatif:

A. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dimulai dari awal proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membedakan, menyederhanakan, memfokuskan pada data awal yang didapat dari hasil wawancara dan observasi langsung. Peneliti akan menyusun kategori awal berdasarkan tema yang timbul dari lapangan, yaitu gaya komunikasi, partisipasi dalam diskusi, tingkat kepercayaan diri, dan juga pengaruh metode pembelajaran.

B. Penyajian Data

Pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data juga dilakukan dengan menyusun data yang sudah direduksi sebelumnya dalam bentuk teks naratif. Penyajian tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam melihat hubungan antardata dan menggabungkan informasi yang tersusun agar lebih mudah dipahami.

C. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasi makna dari berbagai pola yang ditemukan, kemudian mengaitkannya dengan teori dan tujuan penelitian. Verifikasi dilakukan secara berulang melalui triangulasi dan diskusi dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi data valid dan tidak bersifat subjektif semata.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Kepercayaan Diri Siswa dalam Berkomunikasi

Berdasarkan wawancara mendalam bersama informan dan melakukan observasi partisipatif, ditemukan hasil bahwa kepercayaan diri siswa DPIB dalam berkomunikasi terdapat perbedaan di tiap jenjang kelas. Perbedaan yang dialami oleh siswa sejalan dengan pengalaman yang dirasakan setiap jenjang kelas berbeda. Di kelas X DPIB, siswa cenderung pasif dan sulit mengutarakan tanpa stimulus dari guru yang mengajar.

Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa berkembang bertahap seiring bertambahnya jenjang kelas. Ketidakpercayaan diri yang membuat siswa cenderung lebih diam dan pasif masih mendominasi di kelas X. Berbeda dengan kelas XI yang sudah menunjukkan keaktifan berkomunikasi dengan baik. Faktor waktu berpengaruh terhadap tingkat percaya diri bagi siswa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kepercayaan diri dapat dipandang sebagai aspek komunikasi yang berkembang melalui latihan, pengalaman, serta stimulus yang berulang.

Tabel 1 Hasil Temuan Kepercayaan Diri Siswa dalam Berkomunikasi

No.	Aspek	Hasil Temuan
1	Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi	Di kelas X DPIB, siswa cenderung pasif dan sulit mengutarakan tanpa stimulus dari guru yang mengajar.
2	Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi	Dalam presentasi, sebagian besar siswa X DPIB, masih terbata-bata dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan teman-teman.
3	Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi	Siswa kelas XI sudah berani untuk mengungkapkan gagasan dan sudah mulai mengkritisi apa yang mereka terima saat pembelajaran sedang berlangsung.
4	Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi	Keaktifan siswa terlihat ketika komunikasi dilakukan secara <i>person to person</i> dan berkelompok.

2. Deskripsi Penyesuaian Bahasa dan Audiens Siswa

Dalam proses pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan informan, ditemukan hasil bahwa siswa DPIB memiliki kemampuan untuk menyesuaikan cara berbicara kepada siapa lawan bicara yang dihadapinya. Siswa DPIB menyadari pentingnya menggunakan gaya komunikasi formal dan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan guru. Siswa menunjukkan kesadaran penuh terhadap konteks komunikasi yang baik. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena siswa dapat membedakan bagaimana cara berbicara dengan guru dan teman sebaya. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengukuran skala sikap dengan mengambil skor rata-rata siswa DPIB dalam penyesuaian bahasa dan audiens lawan bicara. Dalam pernyataan skala di Lampiran 8, disebutkan pernyataan negatif bahwa siswa tidak dapat menyesuaikan bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Siswa DPIB baik kelas X dan XI menolak pernyataan negatif tersebut. Siswa DPIB mendapatkan skor masing-masing 1,65 untuk kelas X dan 1,91 untuk kelas XI. Kedua skor tersebut masuk ke dalam kategori rendah, karena pernyataan pada skala merupakan pernyataan negatif. Dengan demikian, bahwa siswa DPIB dapat menyesuaikan bahasa atau cara berkomunikasi dengan konteks lawan bicara yang berbeda.

Tabel 2 Hasil Temuan Penyesuaian Bahasa dan Audiens Siswa

No.	Aspek	Hasil Temuan
1	Penyesuaian Bahasa dan Audiens Siswa	Siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan cara berbicara kepada tergantung siapa lawan bicara yang dihadapinya.
2	Penyesuaian Bahasa dan Audiens Siswa	Siswa menyadari bahwa berbicara dengan guru menuntut sikap lebih sopan dan terstruktur, sedangkan berbicara dengan teman sebaya bisa lebih santai dan spontan.

3. Deskripsi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Siswa

Komunikasi verbal siswa DPIB secara umum sudah berkembang, namun dalam penyampaian masih terdapat ucapan yang tidak runtut. Guru menjelaskan bahwa mayoritas siswa dapat mengungkapkan gagasan, tetapi terdapat kesulitan dalam menyusunnya secara logis dan runtut. Bu Devina yang merupakan salah satu guru DPIB mengungkapkan sebagai berikut:

Eksplorasi Keterampilan Soft Skill Komunikasi Siswa
(Studi Kasus Pada Siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta)
(Dewanto, et al.)

Tabel 3 Hasil Temuan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Siswa

No.	Aspek	Hasil Temuan
1	Komunikasi verbal dan nonverbal siswa	Mayoritas siswa dapat mengungkapkan gagasan, tetapi terdapat kesulitan dalam menyusunnya secara logis dan runtut.
2	Komunikasi verbal dan nonverbal siswa	Siswa selalu menunjukkan cara untuk menyederhanakan kata-kata yang disampaikan agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya.
3	Komunikasi verbal dan nonverbal siswa	Siswa terlihat jarang menggunakan kontak mata, gestur tubuh, dan ekspresi ketika melakukan presentasi.

4. Deskripsi Empati dan Interaksi Sosial Siswa

Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara terhadap informan. Dapat ditemukan hasil bahwa empati siswa DPIB dalam berkomunikasi sudah berkembang. Sebagian besar siswa DPIB selalu berusaha untuk memahami sudut pandang orang lain ketika sedang berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil skala sikap yang terdapat di Lampiran 8. Skor yang didapatkan oleh kelas X adalah 3,54 dan kelas XI adalah 3,23. Skor tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa DPIB dapat memahami sudut pandang orang lain saat berinteraksi.

Salah satu contoh yang ditemukan adalah ketika sedang pembelajaran di kelas. Jika terdapat siswa yang tidak paham terhadap materi, siswa lainnya membantu menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dan menggunakan analogi yang logis. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antarsiswa untuk membangun pemahaman bersama.

Tabel 4. Hasil Temuan Empati dan Interaksi Sosial Siswa

No.	Aspek	Hasil Temuan
1	Empati dan Interaksi Sosial Siswa	Jika terdapat siswa yang tidak paham terhadap materi, siswa lainnya membantu menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dan menggunakan analogi yang logis.
2	Empati dan Interaksi Sosial Siswa	Para siswa menggunakan cara melalui tutor sebaya, yang mana jika siswa mengerti dengan materi yang telah diberikan.
3	Empati dan Interaksi Sosial Siswa	Dalam diskusi kelompok, para siswa terlihat saling mendengarkan, tetapi masih terdapat siswa yang pasif.
4	Empati dan Interaksi Sosial Siswa	Siswa yang mampu menjaga komunikasi ketika terjadi perbedaan pendapat.

5. Deskripsi Faktor Internal yang Mempengaruhi Komunikasi Siswa

Faktor internal yang dapat mempengaruhi komunikasi siswa berkenaan langsung pada aspek motivasi intrinsik dan kepercayaan diri. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik tinggi cenderung lebih proaktif dalam berkomunikasi, tanpa harus diberikan pemantik berupa stimulus dalam pembelajaran. Salah

satu contoh siswa yang memiliki motivasi dalam berkomunikasi adalah siswa yang mengikuti organisasi internal sekolah.

Selain motivasi intrinsik siswa, faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam mendukung kelancaran komunikasi siswa dalam ruang lingkup pembelajaran. Berdasarkan wawancara mendalam bersama informan dan melakukan observasi partisipatif, ditemukan hasil bahwa kepercayaan diri siswa DPIB dalam berkomunikasi sudah berkembang secara bertahap. Perkembangan yang dialami oleh siswa sejalan dengan pengalaman yang dirasakan setiap jenjang kelas.

Dengan demikian, faktor internal yang mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa berasal dari motivasi intrinsik dan kepercayaan diri. Setiap individu memiliki variasi dalam faktor-faktor ini, dan kemajuan dalam keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh seberapa besar keinginan siswa untuk berlatih dan mengatasi rintangan yang bersifat psikologis.

Tabel 5 Hasil Temuan Faktor Internal Komunikasi Siswa

No.	Aspek	Hasil Temuan
1	Faktor Internal yang mempengaruhi komunikasi siswa	Siswa yang memiliki motivasi instrinsik tinggi cenderung lebih proaktif dalam berkomunikasi, tanpa harus diberikan pemantik berupa stimulus dalam pembelajaran.
2	Faktor Internal yang mempengaruhi komunikasi siswa	Terdapat siswa yang termotivasi hanya dari tugas-tugas yang diberikan sekolah dan pemberian nilai dari tugas.
3	Faktor Internal yang mempengaruhi komunikasi siswa	Kepercayaan diri berkomunikasi memiliki perbedaan pada setiap jenjang kelas. Di kelas X, kepercayaan diri berkomunikasi terlihat tidak optimal, berbeda dengan kelas XI yang sudah komunikatif.

6. Deskripsi Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Komunikasi Siswa

Metode pembelajaran yang diterapkan guru menjadi salah satu faktor penunjang keaktifan komunikasi siswa. Metode pembelajaran yang sesuai tentunya akan menjadikan situasi pembelajaran lebih aktif dan komunikatif. Metode pembelajaran yang diterapkan tentunya melibatkan aspek keterampilan komunikasi siswa. Siswa DPIB memberikan pernyataan bahwa guru DPIB sudah menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan keterampilan komunikasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil skor pada skala pengukuran sikap yang terdapat di Lampiran 8. Kelas X DPIB memberikan skor 2,43 dan kelas XI DPIB dengan skor 2,59. Interpretasi yang dapat ditemukan dari skor kelas X DPIB adalah metode yang diberikan guru masih kurang dalam melibatkan keterampilan komunikasi. Berbeda dengan kelas XI bahwa guru sudah memberikan metode pembelajaran dengan melibatkan keterampilan komunikasi.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap guru DPIB, guru menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan, salah satunya adalah *Project Based Learning* yang dipadukan dengan presentasi kelompok. Proyek yang diberikan oleh guru, nantinya akan dipresentasikan untuk memberikan pertanggungjawaban secara lisan. Selain mengkomunikasikan apa yang telah dikerjakan, siswa juga harus memahami isi apa yang sudah dibuat.

Tabel 1 Hasil Temuan Faktor Eksternal Komunikasi Siswa

No.	Aspek	Hasil Temuan
1	Faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi siswa	Selain dipadukan dengan presentasi kelompok, metode pembelajaran menggunakan diskusi kelas juga memberikan dampak yang positif untuk mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa.
2	Faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi siswa	Peran guru di luar tugas rutin merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menemukan enam poin pembahasan yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kepercayaan Diri Siswa dalam Berkomunikasi

Temuan pertama terdapat pada kepercayaan diri siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta dalam berkomunikasi. Terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa seiring dengan pengalaman di setiap jenjang kelas berbeda. Sebagai contoh, kepercayaan diri siswa kelas X DPIB dalam berkomunikasi menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelas XI DPIB.

Keterampilan berkomunikasi yang terdapat di kelas X DPIB menunjukkan kurangnya keaktifan dalam pembelajaran. Siswa terlihat pasif dan sulit berkomunikasi tanpa adanya stimulus dari guru yang mengajar. Jika tidak ada pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru, maka tidak akan ada komunikasi yang timbul. Sebagian besar siswa terlihat diam saat sesi diskusi kelas yang dilakukan oleh guru. Diam yang ditunjukkan oleh siswa bukan tanpa alasan, melainkan siswa tersebut tidak tahu apa yang ingin disampaikan. Selain itu, para siswa juga terlihat ragu-ragu untuk bertanya jika terdapat sesuatu hal yang belum dipahami.

Kepercayaan diri dalam berkomunikasi yang terdapat dalam diri siswa kelas X DPIB terlihat tidak optimal. Hal ini tidak sejalan dengan perspektif Spitzberg & Cupach yang menyebutkan bahwa salah satu dimensi kompetensi komunikasi adalah *motivation*. Motivasi berarti dorongan seseorang untuk ikut serta secara aktif dalam berkomunikasi.

Hal tersebut tidak terlihat dalam diri siswa kelas X DPIB yang notabene merupakan siswa baru dalam lingkungan pendidikan vokasi. Keinginan untuk ikut serta secara aktif berkomunikasi dalam pembelajaran belum menunjukkan adanya inisiatif tersendiri dan harus diberikan pertanyaan pemantik untuk bisa membuat suasana kelas menjadi interaktif. Keinginan dari dalam diri siswa untuk berkomunikasi tentunya dapat dilatih secara teratur dengan membiasakan dalam pembelajaran, seperti mengkolaborasikan materi yang dipelajari dengan diskusi rutin dan presentasi di kelas. Ketika sedang melaksanakan presentasi, sebagian besar siswa kelas X DPIB terbata-bata dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan teman-teman, karena minimnya pengalaman berbicara di depan umum. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pembiasaan diri untuk berbicara di depan umum ketika berada di bangku Sekolah Menengah Pertama. Dalam implementasinya, pembiasaan berkomunikasi secara aktif tidak ditekankan dalam pembelajaran siswa Sekolah Menengah Pertama. Jika memang terdapat presentasi dan diskusi, hanya dilatih yang penting berbicara, tanpa membangun kebiasaan dari dalam diri siswa secara teratur. Karena dengan pembiasaan yang teratur, kepercayaan diri siswa tentunya akan tercipta dengan mandiri.

Proses yang dialami siswa kelas X DPIB nantinya akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, terdapat satu penemuan unik. Terdapat satu siswa yang komunikatif dan selalu memberikan tanggapan ketika siswa tersebut sedang tampil. Siswa tersebut dapat mengkritisi setiap menyampaikan sesuatu di depan kelas dengan kepercayaan diri tinggi. Kepercayaan diri siswa tersebut berasal dari pengalaman yang sudah dialami semasa duduk di bangku sekolah. Salah satu siswa ini tidak pernah meragukan kepercayaan diri yang dimiliki walaupun berkomunikasi dengan siapapun lawan bicara. Faktor kepercayaan diri yang tinggi disebabkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Jika terdapat peristiwa tidak mengetahui konteks pembicaraan, maka akan memahami terlebih dahulu.

Seseorang yang termotivasi tinggi akan merasa percaya diri saat berbicara di depan orang lain, tertarik mendengarkan pendapat orang lain, serta mampu menunjukkan semangat dalam melakukan komunikasi. Dalam konteks siswa SMK, motivasi ini bisa terlihat dari keberanian menyampaikan ide, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemauan untuk berkomunikasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam implementasinya, siswa kelas X DPIB belum termotivasi secara mandiri untuk dapat menyampaikan sesuatu. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa motivasi yang terbangun ditentukan oleh atensi lawan bicara. Atensi yang diberikan lawan bicara memberikan pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas X DPIB. Dengan demikian, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik yang baik, tentunya akan percaya diri dalam berkomunikasi. Kepercayaan diri menjadi wujud motivasi internal yang mendorong seseorang untuk berani berbicara. Tanpa rasa percaya diri, pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa tidak dapat tersalurkan dengan baik. (Spitzberg, 2015).

Para siswa lebih komunikatif jika diberi kesempatan untuk diskusi dengan kelompok kecil yang mana terdiri dari teman sebaya, dibandingkan ketika diskusi kelas dengan guru. siswa aktif ketika memberikan pendapat kepada teman kelas karena faktor kedekatan yang sudah dibangun selama bersekolah. Ketika siswa sedang berkomunikasi dengan temannya, terlihat menggunakan bahasa sehari-hari sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Selain faktor kedekatan dengan teman, keberanian siswa untuk percaya diri berkomunikasi juga dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan oleh teman lainnya. Siswa merasa tidak dihargai jika pendapatnya tidak didengarkan oleh lawan bicaranya.

Kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa kelas XI, bersifat komunikatif dalam pembelajaran di kelas. Suasana kelas lebih hidup karena dilengkapi dengan komunikasi transaksional yang terjadi antara guru dan para siswa. Siswa kelas XI sudah berani untuk mengungkapkan gagasan dan sudah mulai mengkritisi apa yang mereka terima saat pembelajaran sedang berlangsung. Keaktifan siswa terlihat ketika komunikasi dilakukan secara *person to person* dan berkelompok. Hal ini sejalan dengan perspektif Vygotsky mengenai interaksi sosial dalam komunikasi.

Dalam perspektif Vygotsky, ditekankan bahwa perkembangan kemampuan berkomunikasi seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Siswa menemukan kenyamanan ketika berbicara dengan teman sebaya karena faktor kedekatan yang sudah dibangun selama bersekolah. Ketika siswa sedang berkomunikasi dengan temannya, terlihat menggunakan bahasa sehari-hari sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Keaktifan komunikasi antar teman sebaya terlihat menjadi faktor yang krusial dalam membangun situasi pembelajaran yang komunikatif. Siswa juga terlihat lebih percaya diri ketika sedang berbicara dengan teman sebaya dibandingkan dengan guru yang sedang mengajar.

Pembelajaran terjadi ketika seseorang secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama, berkomunikasi satu sama lain, serta membangun pengetahuan secara bersama-sama. Kepercayaan diri berkembang melalui

interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal. Siswa yang mendapat dukungan dari guru dan teman sebaya lebih cepat membangun rasa percaya diri karena merasa aman dalam konteks komunikasi (Vygotsky, 1985).

Kepercayaan diri siswa tentunya dapat memberikan manfaat dalam memudahkan kegiatan pembelajaran. Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung adalah ketika sedang melaksanakan presentasi di kelas. Siswa yang memiliki kepercayaan diri, akan terlihat lebih komunikatif dalam memaparkan presentasi. Dengan pemaparan presentasi, tentunya menuntut siswa untuk berlatih berbicara dalam menyampaikan gagasan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan Teori *Experiential Learning* Kolb, yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman dunia nyata. Sehubungan dengan keterampilan komunikasi siswa SMK, model pembelajaran yang mengasah keterampilan komunikasi berbasis pengalaman diperlukan. Dengan banyaknya pengalaman berkomunikasi, siswa melakukan *reflective observation* dan *active experimentation*, sehingga kepercayaan diri meningkat (Kolb, 1984).

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi mengalami perbedaan pada jenjang kelas. Di kelas X DPIB, sebagian besar siswa cenderung pasif dalam melakukan diskusi dengan guru dan presentasi tugas. Namun, sudah terlihat komunikatif dalam hal diskusi dengan teman sebaya. Sedangkan pada kelas XI DPIB, kepercayaan diri berkomunikasi terlihat ada peningkatan karena unggul dalam pengalaman berkomunikasi. Siswa kelas XI lebih aktif jika dibandingkan kelas X dalam hal diskusi kelas dan presentasi tugas.

2. Penyesuaian Bahasa dan Audiens Siswa

Siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan dapat menyesuaikan cara berbicara ketika berhadapan dengan lawan bicara yang berbeda, seperti contoh dengan guru dan teman. Siswa menunjukkan kesadaran penuh terhadap konteks komunikasi yang baik, karena menyadari pentingnya cara berkomunikasi dengan menyesuaikan audiens. Siswa menyadari bahwa berbicara dengan guru menuntut bahasa yang lebih sopan dan terstruktur, sedangkan berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa yang santai dan spontan. Siswa DPIB lebih terkontrol saat berbicara dengan guru atau orang dewasa, tetapi dapat menunjukkan ekspresif ketika bersama teman sebaya.

Saat melakukan presentasi di hadapan guru, siswa menggunakan bahasa baku, nada suara yang sopan, dan ekspresi wajah lebih serius. Namun ketika diskusi bersama kelompok teman sebaya, mereka menggunakan bahasa sehari-hari, bahkan bercampur bahasa gaul. Berdasarkan teori Spitzberg & Cupach, penjelasan tersebut sesuai dengan aspek *Knowledge*. Pengetahuan berkaitan dengan pemahaman tentang aturan, norma, dan konteks dalam berkomunikasi. Siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan menunjukkan adanya pemahaman kontekstual yang lahir dari pengalaman berulang dalam interaksi di lingkungan pendidikan vokasi. Ketika siswa berbicara dengan guru harus menggunakan bahasa yang sopan, berbeda dengan kepada teman yang menggunakan bahasa sehari-hari. Ketika berkomunikasi dengan guru juga harus menjaga nada bicara karena suatu bentuk penghormatan. Hal tersebut menandakan bahwa siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan sudah memiliki *communication awareness* terhadap situasi formal. Seorang komunikator yang kompeten perlu mengerti bagaimana menyampaikan ucapan yang sesuai dengan situasi, pengguna komunikasi, serta tujuan yang diinginkan. Bagi siswa jurusan Desain Permodelan Informasi Bangunan, pengetahuan ini mencakup kemampuan menguasai pemahaman tentang materi

presentasi, cara menyusun pesan agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicara, pemahaman tentang audiens, dan pemilihan gaya bahasa yang sesuai agar komunikasi dapat terlaksana dengan efektif (Spitzberg, 2015).

Hal ini juga sejalan dengan teori Devito mengenai aspek *Adaptability*. Dalam aspek ini, siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya berkomunikasi sesuai dengan audiens, situasi, dan tujuan yang ingin dicapai. Komunikator yang adaptif mampu memilih kalimat, nada, dan sikap yang sesuai agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pihak yang mendengarkan. Dalam proses belajar di SMK, adaptabilitas tersebut terlihat ketika siswa mampu menyesuaikan cara berbicara mereka saat berdiskusi dengan teman sebaya, memberikan presentasi di depan guru, atau menjelaskan konsep proyek kepada pihak luar seperti pengguna jasa atau perusahaan industri (DeVito, 2001).

Variasi dalam cara berkomunikasi ini juga menunjukkan seberapa baik siswa memahami norma sosial yang ada. Mereka menyadari pentingnya bersikap sopan saat berbicara dengan guru, sementara ketika berbincang dengan teman, penggunaan bahasa yang lebih kasual bisa diterima. Dengan demikian, perkembangan dalam gaya berbicara dapat dilihat sebagai tanda dari keterampilan komunikasi yang telah meningkat, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Di sisi lain, kemampuan siswa untuk menyesuaikan cara berbicara berdasarkan siapa yang mendengarkan menunjukkan kemajuan mereka dalam memahami komunikasi yang lebih adaptif. Namun, keterampilan ini masih memerlukan peningkatan agar siswa tidak hanya mampu berbicara secara santai dengan teman, tetapi juga bersikap profesional dalam situasi yang lebih formal, seperti saat melakukan presentasi atau ketika menghadapi wawancara kerja.

Fenomena mengenai kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa siswa DPIB telah menyerap cara berkomunikasi yang cocok dengan konteks sosial mereka. Menurut pandangan sosiokultural Vygotsky, proses ini muncul melalui interaksi sosial yang menghubungkan perkembangan bahasa dan kognitif. Siswa memperoleh pembelajaran dari lingkungannya, baik dari guru maupun teman untuk menyesuaikan cara mereka menggunakan bahasa dan ekspresi sesuai dengan situasi yang ada. Oleh karena itu, komunikasi bukan sekedar keterampilan pribadi, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus berkembang melalui dukungan dalam proses belajar.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta sudah bisa menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteks audiens yang berbeda, sebagai contoh kepada guru dan teman sebaya. Siswa menyadari bahwa berbicara dengan guru menuntut bahasa yang lebih sopan dan terstruktur, sedangkan berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa yang santai dan spontan.

3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Siswa

Penerapan komunikasi verbal siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta sudah terlihat. Siswa dapat menyampaikan gagasan ketika diberikan stimulus oleh guru. Siswa juga sudah dapat memberikan pernyataan kritis ketika sedang terdapat dikusi kelas dan presentasi kelompok di depan kelas. Di balik implementasi komunikasi verbal siswa yang sudah terlihat, masih terdapat kelemahan dalam hal menyusun kata-kata secara logis dan runtut. Ketika menjelaskan sesuatu hal dalam berdiskusi dan presentasi, siswa dapat memulai menjelaskan definisi yang baik kemudian kehilangan arah ketika menjelaskan detail teknis tentang apa yang sedang dijelaskan.

Minimnya pengalaman nyata membuat siswa tidak terbiasa menyampaikan suatu gagasan secara logis dan runtut. Tanpa adanya *concrete experience*, maka perkembangan komunikasi verbal akan terbatas. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman dunia nyata, Sehubungan dengan keterampilan komunikasi siswa SMK, model pembelajaran yang mengasah keterampilan komunikasi berbasis pengalaman diperlukan. Pembelajaran melalui praktik langsung seperti diskusi kelompok, presentasi, dan interaksi antara tugas simulasi akan efektif digunakan.

Di balik kesulitan dalam menyusun penyampaian secara logis dan runtut, siswa selalu menunjukkan cara untuk menyederhanakan kata-kata yang disampaikan agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Tentunya, dalam pernyataan tersebut sesuai dengan aspek *Knowledge* dalam Teori Spitzberg & Cupach, yang mana pengetahuan berkaitan dengan pemahaman tentang aturan, norma, dan konteks dalam berkomunikasi. Seorang komunikator yang kompeten perlu mengerti bagaimana menyampaikan ucapan yang sesuai dengan situasi, pengguna komunikasi, serta tujuan yang diinginkan. Bagi siswa jurusan Desain Permodelan Informasi Bangunan, pengetahuan ini mencakup kemampuan menguasai pemahaman tentang materi presentasi, serta cara menyusun pesan agar lebih mudah dipahami oleh teman sekelas dan guru (Spitzberg, 2015).

Dalam keadaan serupa, komunikasi nonverbal menjadi kelemahan yang terlihat pada siswa. Siswa terlihat jarang menggunakan kontak mata, gestur tubuh, dan ekspresi ketika melakukan presentasi. Kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sesuai dengan perspektif Spitzberg & Cupach dalam aspek *Skill*. *Skill* adalah kemampuan nyata dalam menerapkan pengetahuan tentang komunikasi ke dalam tindakan sehari-hari. Keterampilan ini mencakup kemampuan berbicara dengan jelas, nada suara yang tepat, kalimat yang terstruktur rapi, penggunaan bahasa tubuh yang sesuai, kontak mata, serta kemampuan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Selain itu, *skill* ini juga mencakup tingkat responsif seseorang dalam menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan situasi dan lawan bicara yang berbeda. Pada kenyataannya, aspek *skill* belum optimal, karena komunikasi nonverbal siswa DPIB masih terbatas (Spitzberg, 2015).

Sebagian besar siswa sudah mengetahui bahwa keterampilan komunikasi nonverbal itu penting untuk meningkatkan efektivitas berkomunikasi, karena keadaan komunikasi nonverbal dapat memberikan variasi ketika sedang melakukan presentasi. Audiens akan tertarik memperhatikan jika komunikasi verbal dikombinasikan dengan komunikasi nonverbal yang baik. Namun, pengetahuan siswa tidak sesuai dengan implementasi di kelas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka mengalami gugup sehingga menghindari interaksi nonverbal ketika melakukan presentasi. Banyak siswa tampak kaku, fokus mereka pada layar atau catatan, dengan sedikit sekali variasi dalam intonasi dan gerakan. Hal ini membuat audiens sering kali kurang berminat, meskipun isi yang disampaikan cukup berkaitan dengan topik.

Berbeda dengan implementasi komunikasi nonverbal dalam presentasi, Dalam diskusi kelompok, tanda-tanda non-verbal lebih mudah untuk dilihat. Para siswa menunjukkan ekspresi wajah ketika mereka setuju atau tidak setuju dengan pendapat teman-teman mereka. Beberapa siswa menggunakan senyuman atau menggerakkan kepala mereka sebagai bentuk reaksi, meskipun tidak ada kata-kata yang diucapkan. Meskipun hal ini terlihat sederhana, itu menunjukkan bahwa aspek non-verbal lebih sering muncul dalam interaksi nonformal dibandingkan formal. Dari sudut pandang guru, kurangnya perhatian pada komunikasi nonverbal disebabkan oleh minimnya pembelajaran eksplisit tentang aspek tersebut. Penemuan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal siswa telah meningkat, terutama setelah mereka

melakukan praktik. Namun, keterampilan komunikasi non-verbal mereka masih kurang. Rasa gugup yang merupakan faktor internal dan kurangnya latihan spesifik yang merupakan faktor eksternal, menyebabkan kemampuan non-verbal belum menjadi kekuatan siswa.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa dalam bentuk verbal meningkat secara bertahap, sementara kemampuan non-verbal masih cukup terbatas.

4. Empati dan Interaksi Sosial Siswa

Temuan selanjutnya terdapat pada empati dan interaksi sosial siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta. Empati siswa terlihat memiliki perkembangan dalam berinteraksi dengan sesama siswa. Perkembangan tersebut terjadi pada jenjang kelas X dan XI DPIB. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak semua memiliki kemampuan untuk langsung mengerti materi yang disampaikan oleh guru, melainkan terdapat siswa yang harus dijelaskan beberapa kali untuk dapat memahami materi yang telah dijelaskan.

Empati siswa terlihat ketika terdapat teman yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut terhadap materi belajar. Siswa akan membantu siswa lainnya yang kesulitan dalam memahami materi dengan menggunakan bahasa sederhana dan analogi logis untuk memudahkan pemahaman. Hal tersebut membuktikan bahwa, interaksi sosial tidak terjadi antara guru dengan murid saja, melainkan interaksi antarsiswa untuk membangun pemahaman bersama. Siswa berinteraksi sebagai tutor sebaya yang mana jika terdapat siswa memahami materi yang telah diberikan, siswa tersebut akan membantu memberikan masukan dan menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Dalam diskusi kelompok, para siswa terlihat saling mendengarkan. Siswa menjelaskan dengan sabar dan mengulang penjelasan meski telah disampaikan oleh guru. Komunikasi empati tersebut muncul secara alami dalam situasi belajar kelompok. Di balik diskusi kelompok yang interaktif, masih terdapat siswa menunjukkan komunikasi pasif dan lebih memilih untuk diam.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat empati siswa DPIB masih bervariasi di antara mereka. Namun, ada siswa yang dapat mempertahankan komunikasi meskipun terjadi perbedaan pandangan. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa ini mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Terdapat pola komunikasi yang bersifat kooperatif. Ketika ada perbedaan pendapat dalam diskusi, siswa berupaya menemukan kesepakatan. Mereka memberikan perhatian pada argumen lawan bicara sebelum memberikan respons. Ini menunjukkan adanya praktik komunikasi yang mencerminkan empati dan toleransi dalam interaksi sosial.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Devito dalam aspek *Empathy*. Devito menekankan pentingnya empati dalam berkomunikasi. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, perspektif, dan kebutuhan orang lain. Dengan memiliki empati, siswa diharapkan bisa mendengarkan dengan baik pendapat teman saat berdiskusi kelompok, menghargai masukan yang diberikan, serta menghindari bentuk konflik verbal yang tidak membawa manfaat. Komunikasi yang dilandasi empati akan menciptakan suasana kerja sama tim yang harmonis. Dalam perspektif ini, siswa mau mengulang penjelasan untuk teman memperlihatkan adanya keterampilan empatik yang baik (DeVito, 2001). Fenomena ini juga sejalan dengan Teori Sosial Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal mengacu pada jarak antara tingkat kemampuan yang sudah bisa dicapai secara mandiri oleh siswa dengan tingkat kemampuan yang bisa dicapai bila dibantu oleh orang dewasa

atau teman sebaya yang lebih mahir. Dengan kata lain, siswa tidak belajar sendirian, tetapi kemajuan belajarnya bergantung pada bantuan sosial, panduan guru, serta interaksi dengan teman-teman. Tutor sebaya adalah bentuk nyata *scaffolding* antar siswa. Dengan kata lain, siswa yang lebih paham membantu teman yang kurang paham melalui komunikasi empatik (Vygotsky, 1985).

Suasana di dalam kelas yang mendukung berperan dalam mengembangkan empati. Siswa yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi cenderung lebih cepat dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka. Namun, lingkungan kelas yang terlalu bising bisa mengganggu komunikasi yang empatik.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa empati dan interaksi sosial adalah bagian penting dari komunikasi di antara siswa. Meskipun belum sepenuhnya merata, siswa menunjukkan keinginan untuk mendengarkan, membantu, dan mencari solusi bersama, yang menjadi dasar bagi keterampilan komunikasi antarpribadi mereka.

5. Faktor Internal yang Mempengaruhi Komunikasi Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri dapat berdampak pada cara siswa berkomunikasi, terutama yang berkaitan dengan motivasi dari dalam dan rasa percaya diri. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik seringkali lebih aktif dalam berkomunikasi, tanpa memerlukan dorongan dari faktor eksternal dalam belajar. Kolb telah mengemukakan bahwa komunikasi dapat diperkuat dengan pengalaman yang telah dirasakan oleh seseorang. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai *concrete experience* yang memperkuat kesiapan mental komunikasi (Kolb, 1984). Contoh dari siswa yang memiliki semangat dalam berkomunikasi adalah mereka yang memiliki pengalaman dalam organisasi yang ada di sekolah, salah satunya OSIS. Siswa yang mengikuti OSIS tentunya mempunyai pengalaman nyata yang lebih baik jika dibandingkan siswa biasa. Dalam organisasi, siswa dilatih secara teratur untuk dapat mengemukakan gagasan dalam bentuk ekspresi berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin akan menjadi interaktif apabila terdapat lebih dari dua orang bertukar gagasan. Selain itu, kemampuan berkomunikasi secara tersusun juga terlatih sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan motivasi keterampilan berkomunikasi yang baik dalam ruang lingkup pendidikan vokasi.

Selain motivasi intrinsik, terdapat siswa yang termotivasi hanya dari tugas-tugas yang diberikan sekolah. Dalam hal ini, dapat digambarkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki dorongan internal yang kuat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi di luar kewajiban sekolah. Selain tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah. Pemberian nilai juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk aktif berkomunikasi di luar konteks motivasi internal. Dalam ruang lingkup pembelajaran, terdapat variasi motivasi antarsiswa. Dalam diskusi kelompok, terdapat siswa yang aktif menjadi pemimin dan siswa lainnya hanya menunggu perintah. Perbedaan motivasi ini menunjukkan bahwa faktor internal menentukan sejauh mana siswa terlibat aktif dalam komunikasi.

Hal ini sejalan dengan teori Spitzberg & Cupach pada aspek *Motivation*. Motivasi berarti dorongan seseorang untuk ikut serta secara aktif dalam berkomunikasi. Seseorang yang termotivasi tinggi akan merasa percaya diri saat berbicara di depan orang lain, tertarik mendengarkan pendapat orang lain, serta mampu menunjukkan semangat dalam melakukan komunikasi. Dalam konteks siswa SMK, motivasi ini bisa terlihat dari keberanian menyampaikan ide, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemauan untuk berkomunikasi aktif dalam pembelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi lebih aktif berbicara, sementara yang kurang motivasi cenderung pasif (Spitzberg, 2015).

Selain motivasi intrinsik siswa, faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam mendukung kelancaran komunikasi siswa dalam ruang lingkup pembelajaran. Kepercayaan diri siswa DPIB dalam berkomunikasi sudah berkembang secara bertahap. Kepercayaan diri berkomunikasi yang dialami oleh siswa sejalan dengan pengalaman yang dirasakan setiap jenjang kelas. Sebagian besar siswa DPIB memiliki kepercayaan diri berkomunikasi kepada teman sebaya, dibandingkan dengan guru. Hal tersebut menjadikan siswa lebih percaya diri dalam melakukan diskusi kelas ketimbang melakukan presentasi di kelas yang disaksikan oleh guru.

Namun demikian, masih terdapat siswa yang kesulitan untuk mengembangkan kepercayaan diri ketika berkomunikasi. Penyebab ketidakpercayaan diri siswa dalam melakukan presentasi di depan guru berasal dari diri siswa itu sendiri. Rasa malu membuat siswa memilih untuk diam daripada aktif berkomunikasi. Rasa malu yang ditimbulkan bukan tanpa sebab, melainkan disebabkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan seperti perundungan dalam lingkungan sekolah. Perundungan yang dialami siswa tentunya akan membuat kondisi psikologis siswa dalam berkomunikasi akan terganggu. Pendapat siswa merasa tidak dihargai dan akan menjadi sebuah stigma negatif dari dalam diri siswa.

Siswa harus didorong dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menciptakan interaksi dalam suasana pembelajaran. Untuk mengembangkan keinginan berkomunikasi, siswa perlu dilatih secara rutin, misalnya dengan menggabungkan materi pelajaran dengan diskusi dan presentasi di kelas. Saat presentasi, banyak siswa kelas X DPIB mengalami kesulitan dan merasa tidak percaya diri berbicara di depan teman-teman karena kurangnya pengalaman berbicara di depan umum. Hal ini terjadi akibat kurangnya kebiasaan berbicara di depan umum selama masa Sekolah Menengah Pertama. Pada praktiknya, siswa di Sekolah Menengah Pertama tidak terlalu diharapkan untuk aktif berkomunikasi dalam pembelajaran. Bila ada presentasi atau diskusi, yang ditekankan hanya kemampuan berbicara tanpa membangun kebiasaan komunikasi yang konsisten. Dengan adanya latihan yang teratur, kepercayaan diri siswa tentu akan tumbuh dengan sendirinya.

Dari perspektif Vygotsky, faktor internal siswa berkembang melalui interaksi sosial. Dukungan teman sebaya dan guru membantu mereka memperluas zona perkembangan proksimal. Dalam teori Vygotsky, salah satu konsep utama adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD mengacu pada jarak antara tingkat kemampuan yang sudah bisa dicapai secara mandiri oleh siswa dengan tingkat kemampuan yang bisa dicapai bila dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Vygotsky, 1985).

Suasana kelas akan terasa lebih hidup karena dilengkapi dengan komunikasi transaksional yang terjadi antara guru dan para siswa. Siswa yang berani untuk mengungkapkan gagasan dan sudah mulai mengkritisi apa yang mereka terima saat pembelajaran sedang berlangsung. Keaktifan siswa terlihat ketika komunikasi dilakukan secara *person to person* dan berkelompok. Hal ini sejalan dengan perspektif Vygotsky mengenai interaksi sosial dalam komunikasi.

Perkembangan kemampuan berkomunikasi seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Siswa menemukan kenyamanan ketika berbicara dengan teman sebaya karena faktor kedekatan yang sudah dibangun selama bersekolah. Ketika siswa sedang berkomunikasi dengan temannya, terlihat menggunakan bahasa sehari-hari sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Keaktifan komunikasi antar teman sebaya terlihat menjadi faktor yang krusial dalam membangun situasi pembelajaran

yang komunikatif. Siswa juga terlihat lebih percaya diri ketika sedang berbicara dengan teman sebaya dibandingkan dengan guru yang sedang mengajar.

Pembelajaran terjadi ketika seseorang secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama, berkomunikasi satu sama lain, serta membangun pengetahuan secara bersama-sama. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal. Siswa yang mendapat dukungan dari guru dan teman sebaya lebih cepat membangun rasa percaya diri karena merasa aman dalam konteks komunikasi.

Dengan demikian, faktor-faktor internal yang memengaruhi kemampuan komunikasi siswa berasal dari motivasi dalam diri mereka dan rasa percaya diri. Setiap orang memiliki perbedaan dalam faktor-faktor tersebut, dan perkembangan kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh seberapa besar keinginan siswa untuk berlatih serta mengatasi hambatan yang bersifat psikologis.

6. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Komunikasi Siswa

Faktor-faktor eksternal berpengaruh terhadap cara berkomunikasi siswa di Desain Pemodelan Informasi Bangunan di SMK Negeri 56 Jakarta. Salah satu faktor yang terlihat adalah metode pembelajaran dan peranan guru di luar tugas sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu faktor yang mendukung komunikasi aktif siswa. Dengan metode yang tepat, suasana belajar akan menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Salah satu metode yang diterapkan adalah *Project Based Learning* yang digabungkan dengan presentasi kelompok. Proyek yang diberikan oleh guru harus dipresentasikan untuk menjelaskan secara lisan apa yang telah dilakukan. Selain menjelaskan pekerjaan mereka, siswa juga perlu memahami konten dari apa yang telah mereka buat.

Metode pembelajaran lainnya, seperti diskusi kelas, juga memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Melalui diskusi kelas, siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat kepada teman-teman sekelas, sehingga mereka merasa lebih nyaman. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* Kolb yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman dunia nyata. Sehubungan dengan keterampilan komunikasi siswa SMK, model pembelajaran yang mengasah keterampilan komunikasi berbasis pengalaman diperlukan (Kolb, 1984). Pembelajaran melalui praktik langsung seperti diskusi kelompok, presentasi, dan interaksi antara tugas simulasi akan efektif digunakan. Metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa ialah *Project Based Learning*. Dalam model pembelajaran ini, siswa harus bekerja dalam tim, mendiskusikan dan mempresentasikan pekerjaan mereka, sehingga keterampilan komunikasi mereka berkembang secara alami. PBL dapat meningkatkan kepercayaan siswa dalam komunikasi di bidang akademik dan industri. Menggunakan metode ini akan memperkuat kemampuan untuk mendukung efektivitas komunikasi siswa.

Selain itu, peran guru di luar tugas rutin juga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi siswa. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator di dalam kelas, tetapi juga perlu menjadi teman di luar waktu belajar. Adanya hubungan emosional yang baik akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi. Guru dapat menjalani peran sebagai teman yang dapat dipercaya siswa di luar jam pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat lebih dekat dengan guru karena banyaknya interaksi yang terjadi. Siswa dapat mengutarakan apa saja yang siswa rasakan tanpa mengurangi rasa hormat kepada guru. Hal ini konsisten dengan Teori Sosial Vygotsky. Dalam teori Vygotsky, salah satu konsep utama adalah

Zone of Proximal Development (ZPD). Dengan kata lain, siswa tidak belajar sendirian, tetapi kemajuan belajarnya bergantung pada bantuan sosial yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Vygotsky, 1985).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan di jurusan DPIB SMK Negeri 56 Jakarta tentang eksplorasi keterampilan *soft skill* komunikasi siswa, maka dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa DPIB dalam berkomunikasi terdapat perbedaan pada kelas X dan XI. Di kelas X, kepercayaan diri terlihat tidak optimal, karena faktor kurangnya pembiasaan berbicara di depan umum. Sedangkan di kelas XI, kepercayaan diri dalam berkomunikasi sudah terlihat di depan umum, karena faktor pengalaman berkomunikasi yang lebih banyak dan faktor kedekatan dengan teman sebaya secara person to person.
2. Sebagian besar siswa DPIB, baik kelas X dan XI sudah dapat menyesuaikan cara berbicara ketika berhadapan dengan lawan bicara yang berbeda, seperti contoh dengan guru dan teman. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran bahwa dengan lawan bicara yang berbeda, maka berbeda juga cara berkomunikasi.
3. Implementasi komunikasi verbal siswa DPIB, baik kelas X dan XI sudah terlihat. Siswa kelas X dapat menyampaikan gagasan ketika diberikan stimulus oleh guru dan siswa kelas XI sudah mulai mengkritisi setiap gagasan yang disampaikan. Dalam keadaan serupa, komunikasi nonverbal menjadi kelemahan yang terlihat pada siswa. Siswa mengetahui betapa pentingnya komunikasi nonverbal, tetapi tidak dilakukan oleh siswa. Siswa merasa tidak terbiasa menggunakan komunikasi nonverbal, merasa malu, dan mengikuti mayoritas teman bagaimana berkomunikasi di ruang lingkup pendidikan.
4. Empati siswa terlihat sangat baik dalam berinteraksi dengan sesama siswa. Perkembangan tersebut terjadi pada jenjang kelas X dan XI DPIB. Empati siswa yang ditunjukkan mengenai kepedulian siswa dengan siswa lainnya ketika sedang berada dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang tidak mengerti tidak akan dibiarkan begitu saja dengan temannya, melainkan dibantu untuk dijelaskan kembali agar memudahkan pemahaman. Selain itu, siswa juga mampu mencari jalan tengah ketika terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dalam ruang lingkup diskusi.
5. Faktor internal yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa DPIB, baik kelas X dan XI meliputi motivasi intrinsik dan kepercayaan diri. Dalam aspek motivasi intrinsik dapat berupa semangat yang timbul dari dalam diri siswa yang dapat ditemukan pada siswa yang telah mengikuti organisasi sekolah, contohnya OSIS. Selain motivasi intrinsik, kepercayaan diri juga memegang andil terhadap komunikasi. Kepercayaan diri berkomunikasi memiliki perbedaan pada setiap jenjang kelas. Di kelas X, kepercayaan diri berkomunikasi terlihat tidak optimal, berbeda dengan kelas XI yang sudah komunikatif.
6. Faktor eksternal yang terlihat adalah metode pembelajaran dan peranan guru di luar tugas sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu faktor yang mendukung komunikasi aktif siswa. Selain itu, peran guru di luar tugas rutin juga merupakan faktor eksternal

*Eksplorasi Keterampilan Soft Skill Komunikasi Siswa
(Studi Kasus Pada Siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta)*

(Dewanto, et al.)

yang mempengaruhi komunikasi siswa. Faktor kedekatan yang dibangun guru kepada siswa di luar jam pelajaran tentunya akan menciptakan dorongan eksternal bagi siswa.

SARAN

Setelah menginterpretasikan hasil pembahasan dan kesimpulan, saran penelitian juga tidak luput dalam skripsi ini. Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan untuk pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru SMK perlu menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan diskusi kolaboratif serta presentasi progress agar siswa dapat berlatih komunikasi secara teratur. Metode ini efektif meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan berbicara di depan umum. Guru juga perlu meningkatkan kedekatan secara emosional dengan para siswa di luar jam pelajaran, karena peran guru sebagai teman diskusi dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung.

2. Bagi Sekolah

Sekolah bisa membuat program latihan soft skill komunikasi dengan dunia industri. Program ini bisa berupa pelatihan berbicara profesional atau konsultasi langsung dari orang berpengalaman di dunia kerja untuk mengenalkan cara berkomunikasi di lingkungan kerja nyata. Selain itu, kurikulum yang bisa beradaptasi dan menggabungkan keterampilan teknis serta kemampuan sosial perlu ditingkatkan agar lulusan lebih siap menghadapi persaingan di pasar kerja.

3. Saran untuk Penelitian Lanjutan

- a. Diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan beberapa SMK dari berbagai jurusan dan daerah agar hasil penelitian memiliki kekayaan isi lebih tinggi terhadap kondisi keterampilan komunikasi siswa SMK secara nasional.
- b. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang mengeksplorasi keadaan komunikasi siswa yang dipengaruhi oleh aspek emosional dan psikologi, seperti *self-efficacy*.
- c. Diperlukan penelitian yang melihat efektivitas intervensi pembelajaran tertentu, seperti *Project-Based Learning*, *Collaborative Learning*, atau pelatihan *public speaking*, untuk melihat sejauh mana strategi tersebut dapat meningkatkan soft skill komunikasi siswa secara signifikan.
- d. Penelitian mendatang disarankan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Dengan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi, serta kualitatif untuk memahami faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi keterampilan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, T. A., Anggoro, A. B., Irmayanti, Rahmatin, L. S., & Anggriyani, D. (2020). Analisis 10 Tingkat Soft Skills yang Dibutuhkan Mahasiswa di Abad 21. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 145–151.
- DeVito, J. (2001). The Interpersonal Communication Course. *Pearson*, 3(1), 1–20.
- Dirjen Pendidikan Vokasi. (2023). *Peta Jalan Pendidikan Vokasi 2023-2030* (pp. 1–66).
- Fauzan, F. (2020). Pengaruh Soft Skill Dan Locus of Control Terhadap Kesiapan Fresh Graduate Dalam Era Industri 4.0 (Studi Pada Prodi Manajemen Unihaz Bengkulu). *Creative Research Management Journal*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32663/crmj.v2i2.1105>
- Febrian, M. R., & Hamim, R. N. (2024). Program Prakerja sebagai Peningkatan Kualitas Kerja dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Journal of Environmental Economics and Sustainability*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/jees.v1i3.339>
- Firna, L., Inayah, N., Prihadi, R. R., & Wardoyo, S. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengembangan Soft Skills Melalui Pendidikan Vokasional Di SMK Untuk Menjawab Kebutuhan Industri*. 2, 681–686.
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(03), 51–59.
- Hamia, Muhiddin, P., & Arsal, A. F. (2020). Keterampilan Komunikasi Peserta Didik : Studi Kasus Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Sidrap. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 2–3.
- Hapsari, R. N., Agustina, S. M., Wijaya, R., & Romadona, M. R. (2024). *Kurangnya Keterampilan Komunikasi Generasi Z Memasuki Pasar Kerja Inadequate Communication Skills of Generation Z Entering the Workplace*. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5241>
- Hidayah, N., & Ningrum, A. R. (2024). *Soft skill : Penting untuk Dikembangkan oleh Peserta Didik sebagai Bagian dari Kurikulum Merdeka*. 229–242.
- James Heckman, T. K. (2016). FOSTERING AND MEASURING SKILLS INTERVENTIONS THAT IMPROVE CHARACTER AND COGNITION. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 4(1), 1–23.
- Khishaaluhussaniyyati, M., Faiziyah, N., & Sari, C. K. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 10 SMK dalam Menyelesaikan Soal HOTS Materi Barisan dan Deret Aritmetika Ditinjau dari Self Regulated Learning. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 905–923. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2170>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Mahardika, I. K., Handon, S., Ernasari, Rofida, H. A., Zahro, F., & Seftiyani, M. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif. Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan*, 7(12), 30–34.
- Nugroho, W. (2022). *Integrasi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di sekolah menengah kejuruan*. 2(1).
- Oktaviani, R., Susilo, A. T., Maret, U. S., & Surakarta, K. (2020). Hambatan Keterbukaan Diri dengan Teman Sebaya: Studi Kasus Dua Siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 4(2), 52–66.

- <https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/view/46748>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Punuh, G., Katuuk, D. A., Rawis, J. A. M., & Rotty, V. N. J. (2023). Vocational Education Management: Multi-Case Study at SMK Center of Excellence Bitung City, Manado City, Tomohon City North Sulawesi Province. *International Journal of Information Technology and Education*, 3(1), 61–93. <https://doi.org/10.62711/ijite.v3i1.140>
- Rahmi, F., Sari, L., & Sri Rejeki, S. (2021). Identifikasi Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Melalui Profil Soft Skill Siswa SMK. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–55. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v1i2.176>
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 940. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>
- Rizlinia, A., Eka Murtinugraha, R., & Hadi, W. (2023). Identifikasi Kompetensi Ahli Muda Pemeliharaan Jalan Dan Jembatan Guna Meminimalisir Kerusakan: Sebuah Kajian Literatur. *Satu Kata Jurnal Sains*, 1(5), 1–12. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SATUKATA/index>
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today’s Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (n.d.). *Pembelajaran Kolaboratif di SMK : Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills*. 5(4), 4444–4455.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24–39. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>
- Setyawan, A. E., Studi, P., & Komputer, P. (2024). *KESIAPAN SOFT SKILLS SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA DALAM MENGHADAPI DUNIA KERJA*. 11, 1227–1239.
- Siswati, S. (2019). Pengembangan Soft Skills Dalam Kurikulum Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i2.1240>
- Spitzberg, C. (2015). Interpersonal skills. *A Practical Approach to Cognitive Behaviour Therapy for Adolescents, January 2011*, 91–107. https://doi.org/10.1007/978-81-322-2241-5_5
- Stellarosa, Y., & Ikhsano, A. (2021). Pengembangan Keterampilan Komunikasi Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Servite*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.37535/102003120212>
- Sudarmaji, H., Prasajo, G. L., Rubiono, G., & Arif, R. (2021). Pendidikan Vokasi Aviassi : Peluang dan Tantangan. *Jurnal Aviassi Indonesia*, 1(1), 1–6. <http://ejournal.icpa-banyuwangi.ac.id/index.php/skyhawk/article/view/1>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulaeman, Z. M., Nurlaeli, A., & Ma’shum, S. (2024). Implementasi Kurikulum Pusat Keunggulan Melalui Program Magang Industri di SMK 1 Cikarang Selatan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 29–35. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.476>

- Suparyati, A., & Habsya, C. (2024). Kompetensi Lulusan Pendidikan Vokasi untuk Bersaing di Pasar Global. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1921–1927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3288>
- Suprap, S., Sayuti, M., Santosa, B., Biddinika, M. K., Susanto, H. A., & Hasanah, N. (2024). Special Job Exchange Strategies for Enhancing Graduate Employability in Vocational High Schools Center of Excellence in Yogyakarta and Central Java. *Journal of Vocational Education Studies*, 7(2), 350–363. <https://doi.org/10.12928/joves.v7i2.11649>
- Teguh Saefuddin, M. (2023). TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF PADA METODE PENELITIAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Vygotsky. (1985). Computerized tomography in psychiatry. *Harefuah*, 108(3–4), 101–103. <https://doi.org/10.3928/0048-5713-19850401-09>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijayanto, P. W., & Mutia Qana'a. (2024). Pelatihan Public speaking Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Bagi Siswa SMK Plus Al Aitaam Bandung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.51214/00202404970000>
- Yanti, L. D. (2022). *Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Bumiharjo*. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5981/%0Ahttps://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5981/1/SKRIPSI LUSI DWI YANTI -1701050064 -PGMI.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5981/%0Ahttps://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5981/1/SKRIPSI%20LUSI%20DWI%20YANTI%20-1701050064%20-PGMI.pdf)
- Yudis Setiawan, Ary Wijaya, Miftahus Surur, & Dassucik Dassucik. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMK Negeri 1 Kendit. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 26–34. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.315>